

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dunia usaha Indonesia terus disorot sepanjang tahun 2019 karena berbagai isu, antara lain isu etika terkait kejanggalan penyajian laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang menyebabkan 2 (dua) orang Komisaris menolak untuk menyetujui laporan tersebut serta isu lingkungan tentang dampak operasional pembangkit listrik tenaga uap (PLTU) dan lubang galian bekas tambang batu bara pada kehidupan sosial masyarakat di sekitar perusahaan dalam video viral dengan judul “*Sexy Killer*”. Aktivis lingkungan, milenial, pemerintah, *supplier*, dan sebagian pemegang saham beberapa tahun terakhir semakin giat melakukan kampanye terkait pelestarian lingkungan dan pentingnya penerapan *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) di perusahaan (Villaron-Peramato *et al.*, 2018).

Konsep CSR dipahami sebagai bagian kontribusi tambahan bagi kesejahteraan masyarakat yang melekat pada perusahaan. CSR adalah serangkaian kegiatan serta kebijakan perusahaan yang mencakup bidang ekonomi, hukum, etika, dan harapan yang dimiliki masyarakat dari organisasi pada suatu waktu (Carroll, 1999; Lin-Hi & Müller, 2013). Perusahaan yang menerapkan CSR akan memperoleh manfaat luar biasa diantaranya mendapatkan lebih banyak dukungan dari karyawan, pemerintah, dan masyarakat sekitar perusahaan termasuk mendapat pemberitaan yang baik dari media sehingga perusahaan mampu

mereduksi risiko bisnis yang dihadapi (Lin-Hi & Müller, 2013; McWilliams et al., 2013; Prior et al., 2008). CSR dengan demikian dapat dikatakan sebagai sebuah langkah antisipatif dan preventif dalam menghadapi kegagalan dalam memenuhi ekspektasi *stakeholders* yang dapat memicu timbulnya risiko yang tidak diharapkan.

Perusahaan yang menjalin hubungan dengan *stakeholders* sebagai bentuk tanggung jawabnya memiliki kewajiban akuntabilitas yang semakin luas. *Stakeholders* terutama *key stakeholders* memiliki kebutuhan informasi terkait kinerja perusahaan seperti halnya pemegang saham. Informasi yang dibutuhkan tidak hanya sebatas informasi keuangan saja tetapi termasuk informasi tentang bagaimana perusahaan menghasilkan laba dan bagaimana produk, layanan dan kegiatan operasional perusahaan serta dampaknya pada kehidupan sosial maupun lingkungan di sekitar perusahaan (Kiliç *et al.*, 2015; Muttakin, *et al.*, 2015). Erica *et al.* (2011) menyebutkan jika informasi yang dibutuhkan *stakeholder* dan pemegang saham tentang kinerja finansial, lingkungan dan sosial perusahaan dapat dikomunikasikan melalui laporan CSR atau biasa dikenal dengan *sustainability report* (SR).

Laporan CSR ataupun *sustainability report* (SR) dilaporkan pada akhir periode operasional perusahaan baik dalam bentuk satu laporan komprehensif dalam *annual report*, maupun 2 (dua) laporan terpisah. SR sebagai laporan eksternal bertujuan untuk dapat memberikan informasi lebih pada pihak luar manajemen sehingga akan mengurangi perbedaan muatan informasi yang dimiliki manajemen dan *investor* serta *stakeholders* lainnya. SR juga bermanfaat dalam

memberikan informasi bahwa perusahaan akan mampu bertahan, beretika serta berkontribusi bagi lingkungan sekitar (Laksmi & Kamila, 2018). Pengungkapan SR menurut teori legitimasi yang dijelaskan dalam penelitian Sun *et al.* (2010) juga merupakan bentuk usaha manajemen dalam menjaga legitimasi masyarakat kepada perusahaan.

SR adalah praktek pelaporan umum terkait dampak ekonomi, lingkungan, dan/atau sosial perusahaan, termasuk kontribusi positif ataupun negatif untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan (GRI, 2019). SR berbeda dengan laporan keuangan ataupun *annual report* yang identik dengan data kinerja keuangan perusahaan. SR berisi lebih dari sekedar angka-angka keuangan termasuk di dalamnya kinerja lingkungan dan sosial perusahaan. Perusahaan dalam menyusun laporan SR dapat mengacu pada beberapa pedoman. Penelitian yang ditulis oleh Siew (2015) menyebutkan setidaknya terdapat 8 (delapan) pedoman untuk menyusun laporan CSR antara lain: 1) *Global Reporting Initiative* (GRI); 2) *SIGMA project*; 3) *DPSIR framework*; 4) *The Global Compact*; 5) *Carbon Disclosure Project* (CDP); 6) *World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD); 7) *Greenhouse Gas Protocol* (GHG Protocol) dan 8) *Broad Principle-based framework*. *Framework* yang paling umum digunakan dalam penyusunan SR adalah pedoman GRI meskipun banyak *framework* lainnya.

GRI pertama dikemukakan di tahun 1997 oleh *Coalition for Environmentally Responsible Economics* (CERES) dengan tujuan untuk membuat *framework* SR yang dapat diaplikasikan secara global (GRI, 2019). GRI

mengeluarkan *guidelines* pertama yang dapat dijadikan acuan dalam penyusunan laporan CSR pada tahun 2000. GRI kemudian menerbitkan G2 sebagai perbaikan dari versi pertama pada tahun 2002 dan diikuti perbaikan-perbaikan selanjutnya yang menghasilkan G3 pada tahun 2006, G3.1 pada tahun 2011, G4 pada tahun 2013 serta GRI *standards* pada tahun 2016. Laporan SR meski beberapa kali mengalami perubahan indikator secara umum memuat setidaknya profil organisasi, strategi organisasi, etika dan integritas, tata kelola, keterikatan dengan *stakeholders*, pendekatan manajemen pada suatu topik material, kinerja ekonomi, kinerja lingkungan dan kinerja sosial serta kontribusi perusahaan pada pembangunan yang berkelanjutan.

Manajemen yang menjadi lebih terikat pada pemegang saham dan pada *stakeholders* akan menghadapi konflik kepentingan (*conflict of interest*) yang lebih besar (Oktavia, 2013). Manajemen selain harus memaksimalkan kepentingan pemegang saham, juga harus dapat memenuhi keinginan *stakeholders* tanpa melupakan kepentingannya sendiri terkait dengan kompensasi yang akan diterima. Manajer sebagai pihak yang mengelola perusahaan tentu memiliki lebih banyak dan memperoleh lebih dahulu informasi penting perusahaan. Manajemen karena perbedaan muatan informasi ini memiliki peluang untuk memilih praktek akuntansi tertentu yang berorientasi pada laba, demi mencapai target yang telah ditentukan sehingga dapat memaksimalkan keuntungan pribadi (Ghazali *et al.*, 2015; Herawaty, 2008).

Manajemen laba adalah pilihan kebijakan akuntansi atau aktivitas riil yang dilakukan manajer dalam rangka untuk mencapai target tertentu. Manajer

memandang bahwa pilihan kebijakan ini merupakan tindakan yang logis serta rasional. Manajemen laba dapat dilihat dari 2 (dua) sudut pandang yaitu 1) sudut pandang oportunistik yang menyatakan jika *earnings management* dapat digunakan untuk memaksimalkan ekspektasi manajemen sehingga meningkatkan remunerasi; 2) sudut pandang efisiensi yang artinya manajemen laba dapat berfungsi untuk meningkatkan kepuasan dari relasi bisnis dan persepsi dari pihak eksternal pada kemampuan manajemen dalam menghasilkan kinerja perusahaan yang baik (Cahyati, 2010; Scott, 2012).

Manajemen laba yang pada suatu saat terdeteksi akan menyebabkan manajemen mengalami kerugian seperti kehilangan reputasi, pekerjaan, dan karir (Fombrun *et al.*, 2000). Manajemen dengan harapan manajemen laba yang dilakukan tidak dapat dideteksi dan tidak mengalami kerugian seperti yang telah disebutkan sebelumnya menjadikan SR sebagai alat untuk mengalihkan perhatian *stakeholders* (Oktavia, 2013; Prior *et al.*, 2008). Pengungkapan SR diyakini dapat memperbaiki hubungan manajemen dengan *stakeholders* serta menambah frekuensi komunikasi antara *stakeholders* dengan manajemen sehingga akan tercipta kepercayaan diantara keduanya (Wibisono, 2007). Pengungkapan SR jika digunakan dengan benar mampu memberikan peningkatan operasional, peningkatan *image* dan memberikan sinyal untuk peningkatan nilai perusahaan serta dapat digunakan untuk menutupi kinerja perusahaan sebenarnya.

Pengaruh manajemen laba terhadap luas pengungkapan SR telah diteliti secara empiris namun hasilnya belum konsisten. Manajemen laba terbukti berpengaruh positif dan signifikan pada luas pengungkapan SR pada beberapa

penelitian (Grougiou *et al.*, 2014; Oktavia, 2013). Gavana *et al.* (2017) pada penelitiannya juga menyatakan jika manajemen laba dengan pengurangan pendapatan di perusahaan keluarga memiliki pengaruh positif pada luas pengungkapan SR. Penelitian-penelitian ini membuktikan jika perusahaan yang melakukan manajemen laba akan cenderung lebih terikat secara sosial pada *stakeholders*-nya dan cenderung lebih luas dalam pengungkapan SR. Pengaruh manajemen laba pada luas pengungkapan SR tidak terbukti dalam penelitian milik Sun *et al.* (2010); Sari & Mimba (2015) serta Laksmi & Kamila (2018). Komitmen manajemen pada CSR sebagai bentuk manajemen yang beretika menyebabkan pengaruh manajemen laba pada pengungkapan SR tidak ditemukan. Manajemen berusaha untuk lebih transparan dan meminimalkan manajemen laba saat CSR menjadi salah satu strategi perusahaan.

Pengaruh manajemen laba pada luas pengungkapan SR yang telah diteliti dalam beberapa tahun terakhir masih memiliki gap penelitian. Penelitian-penelitian yang ada belum dapat menemukan suatu kesimpulan yang sama terkait dengan hubungan diantara dua variabel tersebut. Penulis menduga hal ini disebabkan adanya sistem kontrol maupun sistem manajemen yang berbeda pada masing-masing perusahaan. Manajemen laba merupakan hasil dari konflik kepentingan yang menurut Teori Agensi dapat diminimumkan dengan melakukan pengawasan mandiri melalui mekanisme *good corporate governance* (GCG) (Herawaty, 2008). Perusahaan agar dapat mencapai keberlanjutan dan kelangsungan usaha perlu menerapkan GCG dan melakukan pengungkapan SR secara konsisten (Laksmi & Kamila, 2018). Kedua pendapat tersebut

menunjukkan jika baik manajemen laba dan juga CSR merupakan variabel yang tidak dapat dipisahkan dengan penerapan GCG, oleh karena itu penulis bermaksud untuk melaksanakan penelitian kembali tentang pengaruh manajemen laba pada pengungkapan SR dengan GCG sebagai variabel moderasi.

GCG atau tata kelola perusahaan yang baik merupakan seperangkat sistem yang berisikan sekumpulan struktur maupun proses yang digunakan manajemen untuk mengarahkan dan mengendalikan jalannya perusahaan (Reinhold *et al.*, 2009). GCG berisikan *guidance* yang memberikan aturan tentang hubungan antara manajemen dengan pemegang saham dan *stakeholders*-nya. GCG memiliki 5 (lima) prinsip dasar yaitu *transparancy* (transparansi), *accountability* (akuntabilitas), *responsibility* (responsibilitas), *independency* (independensi) dan *fairness* (kesetaraan dan kewajaran). Manajemen melalui penerapan GCG akan terdorong untuk mengelola perusahaan dengan baik (Laksmi & Kamila, 2018) termasuk mendorong transparansi, pengelolaan keuangan sesuai dengan peraturan yang berlaku serta mendorong keterlibatan perusahaan dengan kegiatan sosial dan lingkungan. Penerapan GCG akan menyebabkan kredibilitas dan kinerja perusahaan meningkat. GCG dapat dipandang sebagai suatu mekanisme dalam melindungi hak *stakeholders* maupun *investor* luar perusahaan dari kemungkinan manajemen laba, informasi yang tidak sesuai ataupun praktek-praktek lain yang mengancam kepentingan *stakeholders* yang dilakukan oleh manajemen perusahaan (Chih *et al.*, 2008).

Penelitian yang menganalisa hubungan langsung antara mekanisme GCG dengan luasnya pengungkapan SR telah banyak dilakukan beberapa tahun terakhir

(Khan *et al.*, 2013; Killic *et al.*, 2014 dan Dias *et al.*, 2017). Penelitian yang telah dilakukan ini menggunakan beragam proksi diantaranya kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, kepemilikan asing, ukuran *Board of Director* (BOD), ukuran dewan komisaris, independensi BOD, independensi dewan komisaris, keberadaan komite audit, jumlah pertemuan, dan *CEO duality*. GCG sebagai variabel independen terbukti memiliki pengaruh pada luas pengungkapan SR.

Penelitian yang menjadikan GCG sebagai variabel independen telah banyak dilakukan, namun demikian tidak banyak penelitian yang mengukur dampak dari GCG pada hubungan manajemen laba dan pengungkapan SR. Peneliti setidaknya baru menemukan 2 (dua) penelitian yang menjadikan GCG sebagai moderasi pada pengaruh manajemen laba terhadap luas pengungkapan SR. Penelitian Sun *et al.* (2010) dan Oktavia (2013) menjadikan GCG sebagai moderasi hubungan pada pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan SR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya efektivitas komite audit yang diukur dengan frekuensi rapat komite terbukti dapat memperlemah pengaruh manajemen laba dengan pengungkapan CSR.

Teori agensi yang memisahkan kepentingan pemilik dan pengelola perusahaan menyebutkan bahwa GCG dapat digunakan sebagai mekanisme pengawasan mandiri (Herawaty, 2008). GCG sebagai bentuk pengawasan mandiri disebutkan dalam penelitian Sayidah (2007) memiliki dua peran penting. Pertama, GCG berperan sebagai alat *monitoring* kinerja manajemen dan mendukung keyakinan atas akuntabilitas manajemen. Kedua, GCG berperan

sebagai alat untuk mendorong agar manajer berperilaku optimal sehingga dapat meningkatkan kemakmuran bisnis dan perusahaan. GCG yang berperan sebagai alat *monitoring* kinerja diharapkan mampu menjadi pengawas kerja manajemen sehingga meminimalkan perilaku oportunistik manajemen yang mendorong terjadinya manajemen laba.

Penerapan GCG di Indonesia dapat diukur melalui beberapa alat ukur dan salah satu alat ukur komitmen GCG perusahaan di Indonesia yang komprehensif adalah melalui hasil riset dari *Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) dalam *corporate governance perception index* (CGPI). IICG menjadikan CGPI sebagai suatu mekanisme untuk mendorong perusahaan-perusahaan di Indonesia meningkatkan kualitas penerapan *good governance* melalui perbaikan yang terus-menerus serta *benchmarking*. CGPI adalah salah satu bentuk penilaian dan apresiasi masyarakat GCG pada upaya manajemen dalam mengimplementasikan GCG dan mewujudkan usaha yang sehat bagi perusahaan. Oleh sebab itu berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian akan menggunakan CGPI sebagai proksi dari komitmen GCG perusahaan.

Kinerja perusahaan tahun 2014-2017 digunakan sebagai waktu penelitian karena dinamika perekonomian yang luar biasa dihadapi Indonesia. Bank Indonesia pada laporan tahunannya menyatakan jika di tahun 2014 perbaikan ekonomi global lambat dan tidak seperti perkiraan awal. Kondisi ekonomi global yang masih lemah berimbas pada tren penurunan harga komoditas non-migas dan harga minyak. Normalisasi kebijakan moneter Amerika Serikat (AS) juga tidak pasti dan hal ini berdampak pada perpindahan arus modal dunia dari negara

emerging market pada negara maju. Pada tahun 2015 Indonesia juga mengalami perlambatan ekonomi akibat dari meningkatnya suku bunga Amerika yang berdampak pada menurunnya arus modal masuk ke Indonesia. Tahun 2016, pemulihan ekonomi Indonesia yang diharapkan tidak terjadi dan Indonesia kembali menghadapi tantangan berat. Pertumbuhan ekonomi dunia yang belum kuat, harga komoditas yang rendah dan ketidakpastian pasar yang tinggi tetap terjadi. Kondisi perekonomian tahun 2014-2016 yang tetap buruk mendorong perusahaan-perusahaan untuk melakukan konsolidasi internal dan mengurangi ekspansi usahanya sedangkan pada tahun 2017 perekonomian Indonesia mulai mengalami perbaikan secara gradual.

Kondisi perekonomian Indonesia 4 tahun terakhir yang fluktuatif tentu berdampak pada perusahaan-perusahaan yang beroperasi di Indonesia, tidak terkecuali perusahaan yang mendaftar dalam CGPI. Perusahaan yang menghadapi kondisi ekonomi yang buruk, tentu akan berusaha menerapkan berbagai macam strategi agar kinerjanya tetap terjaga, sehingga investor dan calon investor tetap berinvestasi pada perusahaan tersebut. Kondisi semacam itu tidak menutup kemungkinan kebijakan-kebijakan akuntansi tertentu akan digunakan demi menjaga stabilitas keuangan perusahaan.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya. Penelitian ini berfokus pada pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan SR dengan moderasi GCG. Beberapa penelitian terdahulu mengungkapkan setidaknya terdapat 2 (dua) cara umum yang biasa digunakan untuk menghitung manajemen laba. Cara pertama manajemen laba dihitung

menggunakan laba akrual milik Dechow (1995) yang dikenal dengan model *modified Jones*, kemudian yang kedua adalah dengan manipulasi laba riil yang dikemukakan oleh Roychowdhury (2006). Penelitian ini nantinya akan mengukur manajemen laba menggunakan manajemen laba akrual *modified jones* milik Dechow (1995), sedangkan untuk mengukur luas pengungkapan SR akan digunakan indicator GRI sesuai dengan pilihan perusahaan. Moderasi GCG akan dihitung menggunakan skor CGPI.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah

1. Apakah terdapat pengaruh manajemen laba terhadap luas pengungkapan SR?
2. Apakah *good corporate governance* dapat memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap luas pengungkapan SR?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ingin diselesaikan pada penelitian ini, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh manajemen laba terhadap luas pengungkapan SR.
2. Untuk mendapatkan bukti empiris tentang peran moderasi *good corporate governance* pada pengaruh manajemen laba terhadap luas pengungkapan SR.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini menambah wawasan baru terkait manfaat pengungkapan SR. Pengungkapan SR menurut teori dapat digunakan tidak hanya sebagai bentuk informasi yang lebih dan komprehensif, tetapi sebagai alat untuk pertahanan diri manajer dari tindakan oportunistik yang dilakukan meski dalam penelitian ini tidak terbukti. Penelitian ini juga memberikan wawasan tentang pentingnya penerapan GCG sebagai kontrol manajemen karena meski tidak signifikan penerapan GCG merupakan bentuk *investor protection* dan dapat menekan manajemen laba.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan pada perusahaan tentang pentingnya pengungkapan SR yang menyeluruh karena pengungkapan yang baik akan memberikan informasi tambahan yang akan bermanfaat untuk *stakeholder* dalam pengambilan keputusan dan dapat merefleksikan penerapan kinerja yang baik.
- b. Penelitian ini menunjukkan jika di Indonesia pengungkapan SR murni sebagai bentuk pemenuhan hak *stakeholder* dan pihak berkepentingan lain untuk memperoleh informasi tentang bagaimana perusahaan beroperasi bukan sebagai bentuk *entrenchment* dari manajemen laba yang dilakukan oleh manajer.

- c. Penelitian dapat memberikan informasi serta pengetahuan bagi investor bahwa tidak semua perusahaan yang melaporkan SR adalah perusahaan yang beretika. Investor dalam melakukan investasi perlu mengkaji seluruh kinerja perusahaan termasuk kinerja keuangan, kinerja sosial, serta bagaimana tata kelola atau GCG perusahaan ditegakkan dalam perusahaan.

1.5. Lingkup Penelitian

Penelitian ini berusaha membuktikan secara empiris pengaruh manajemen laba pada luas pengungkapan SR serta moderasi GCG pada pengaruh tersebut. Variabel X penelitian ini adalah manajemen laba yang diproksikan dengan manajemen laba akrual (*modified jones*) sedangkan variabel Y adalah pengungkapan SR yang diukur menggunakan GRI G4 dan GRI *Standards* sesuai dengan pilihan perusahaan. Variabel moderasi GCG akan diproksikan dengan skor CGPI. Penelitian ini akan menjadikan perusahaan-perusahaan yang mengikuti CGPI tahun 2015-2018 sebagai obyek penelitian.

1.6. Sistematika Penulisan

Penelitian ini menggunakan sistematika dengan 5 subbab yang dijabarkan sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang pendahuluan dan latar belakang bagaimana penelitian ini disusun, hal-hal yang mendasari penyusunan penelitian tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Dunia usaha Indonesia terus disorot

sepanjang tahun 2019 karena berbagai macam isu baik isu etika maupun lingkungan. Antusiasme berbagai pihak terhadap kinerja perusahaan pun menjadi semakin tinggi hal ini menyebabkan kebutuhan informasi terkait perusahaan semakin besar. Perusahaan yang lebih terikat pada pemegang saham dan pada *stakeholders* akan menghadapi konflik kepentingan (*conflict of interest*) yang lebih besar dan memiliki kewajiban akuntabilitas yang semakin luas termasuk kebutuhan akan pengungkapan SR. Teori agensi yang memisahkan kepemilikan dan pengelolaan perusahaan menyebabkan manajer yang sehari-harinya berada dalam operasional perusahaan memiliki lebih banyak dan memperoleh lebih dahulu informasi penting perusahaan, sehingga memperluas kesempatan melakukan manajemen laba. Untuk dapat meminimalkan hal ini dibutuhkan sebuah sistem kontrol manajemen yang dapat mengawasi kinerja manajer salah satunya sistem GCG.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memberikan penjelasan terkait teori apa saja yang melandasi penulis dalam melakukan penelitian, yaitu teori agensi dan legitimasi. Pada bab ini juga dijelaskan juga tentang hasil penelitian sebelumnya yang dijadikan acuan penelitian, serta kerangka konseptual yang menggambarkan konstruksi logika yang digunakan dalam menjelaskan penelitian ini.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini merinci dan menjelaskan tentang pilihan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Bab ini memaparkan variabel penelitian, objek penelitian, jenis dan

sumber data, bagaimana data-data penelitian tersebut dicari dan dikumpulkan, serta teknik analisis data yang digunakan dalam menguji penelitian.

BAB 4 : PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil penelitian yang menjawab dua pertanyaan dari rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bab 1 yaitu terkait dengan hubungan antara manajemen laba dengan luas pengungkapan SR serta peran GCG sebagai variabel moderasi. Pembahasan atas jawaban rumusan masalah tersebut dijelaskan menggunakan persamaan regresi linier berganda dan *moderated regression analysis* (MRA).

BAB 5 : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab terakhir dalam tesis ini berisi mengenai kesimpulan dari seluruh pembahasan tentang bagaimana hubungan antara manajemen laba dengan luas pengungkapan SR serta bagaimana peran GCG sebagai variabel moderasi hubungan antara manajemen laba dengan pengungkapan SR. Bab ini juga akan menguraikan tentang keterbatasan dan saran penelitian yang harus dilakukan kedepannya terkait manajemen laba, pengungkapan SR dan GCG.